

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian informasi terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi laporan keuangan dapat bermanfaat apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu, yakni tersedia pada saat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Setiap perusahaan *go public* wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan standar-standar akuntansi kepada publik dan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK, d/h Bapepam – LK) tepat waktu.

Dalam mengambil suatu keputusan perusahaan membutuhkan laporan untuk memberikan informasi keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Informasi yang disampaikan ke pengguna laporan keuangan terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan oleh auditor. Pemeriksaan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit dan peningkatan kualitas auditnya. Agoes (2012 hlm. 2) menyatakan bahwa auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Bagi perusahaan yang telah *go public* keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat membuat informasi yang tersedia dalam laporan keuangan hilang relevansinya dan tanggapan yang tidak baik dari pelaku pasar modal. Di perlukan ketepatan waktu dalam pelaporan audit atas laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pada nilai perusahaan tersebut, karena terdapat informasi penting di dalamnya.

Dalam membuat laporan keuangan tahunan banyak yang masih melakukan keterlambatan laporan audit (*audit delay*). Ketidakpercayaan antara pihak eksternal dan pihak internal perusahaan mengakibatkan munculnya ketidakseimbangan (informasi asimetri) dengan kata lain pihak internal perusahaan akan cenderung dapat melakukan manipulasi atau menyembunyikan informasi-informasi tertentu yang tidak diketahui oleh pihak eksternal. Konflik antara eksternal dan internal perusahaan dapat dicegah dengan adanya auditor dan pihak independen dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Dengan adanya pihak auditor dan pihak yang independen diharapkan kecurigaan akan terhindar dan laporan keuangan dapat terjamin kebenarannya serta dalam pemeriksaannya perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan secara cepat dan tepat kebenarannya.

Berdasarkan artikel dari Neraca.co.id yang ditulis oleh Ahmad Nabhani pada hari Jum'at (10 April 2015). Diperoleh informasi bahwa dibalik melesatnya laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal hingga menembus rekor baru yaitu sebanyak 5.523, rupanya masih menyisakan masalah soal tingkat kedisiplinan emiten dalam menyampaikan laporan keuangan yang telat dan tidak sesuai dari ketentuan pihak Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam siaran pers sebelumnya, 09 April 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan kembali bahwa masih ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014. Menurut Nunik Gigih Ujiani selaku P.H Kadiv Penilaian Perusahaan Group I Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan total perusahaan tercatat tersebut adalah termasuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) yaitu sebanyak 563, yang terdiri dari total perusahaan tercatat diantaranya terdapat saham dan obligasi yaitu sebanyak 547, Kontrak Investasi Kolektif (KIK) Efek Beragun Aset (EBA) sebanyak 6, *Exchange Traded Fund* (ETF) sebanyak 8, Dana Investasi *Real Estate* (DIRE) Kolektif Efek Beragun (KIK) sebanyak 1, dan Ditjen Pengelolaan Utang Negara sebanyak 1. Adapun perusahaan tercatat yang telah menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu yaitu sebanyak 503, terdiri dari obligasi sebanyak 488, Kontrak Investasi Kolektif (KIK) Efek Beragun Aset (EBA) sebanyak 6, *Exchange Traded Fund* (ETF) sebanyak 8, dan Dana Investasi Real Estate (DIRE) Kontrak Investasi

Kolektif (KIK) sebanyak 1. Salah satu emiten yang telat menyampaikan laporan keuangan tersebut adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI), perusahaan tambang batubara milik grup bakrie ini menyatakan belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 karena perseroan masih berjibaku dengan perhitungan utang. Dileep Srivastava selaku Direktur dan *Corporate Secretary* Bumi Resources mengatakan bahwa perseroan belum dapat menyampaikan laporan keuangan konsolidasian tahunan perseroan untuk periode satu tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 (*audited*) karena saat ini perseroan masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor perseroan. Auditor menyampaikan opini PT Bumi Resources Tbk (BUMI), “menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT Bumi Resources Tbk (BUMI) dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2014, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia”.

Selanjutnya, berdasarkan artikel dari Tempo.co.id yang ditulis oleh Ali Hidayat dan Pingit Aria pada hari Rabu (06 Mei 2015). Diperoleh informasi bahwa auditor belum menyelesaikan proses pemeriksaan, Sunu Widyatmoko selaku Presiden Direktur Air Asia Indonesia mengatakan pihaknya telah menyampaikan laporan keuangan ke lembaga audit pada Januari lalu, dan rata-rata proses audit ini membutuhkan waktu dua hingga tiga bulan, akan tetapi pihak auditor menyampaikan bahwa selambat-lambatnya selesai tanggal 30 Juni 2015 saat dihubungi pada tanggal 05 Mei 2015. Menurut Sunu Widyatmoko, kantor audit memiliki *resources* yang terbatas sehingga mengutamakan pemeriksaan perusahaan publik terlebih dahulu. Dia mencontohkan perusahaan maskapai seperti Garuda Indonesia yang telah selesai menyampaikan laporan keuangannya kepada pemerintah. Sunu Widyatmoko memperkirakan dalam laporan audit 2014, sebagian besar maskapai mengalami kerugian, kerugian itu dialami akibat faktor depresiasi nilai tukar rupiah atas mata uang dollar.

Sebelumnya Kementerian Perhubungan melaporkan baru 8 maskapai niaga udara berjadwal yang menyampaikan laporan keuangannya, padahal laporan keuangan audit tahun 2014 tersebut seharusnya diserahkan 30 April 2015.

Delapan maskapai niaga berjadwal yang telah menyampaikan laporan keuangan audit tahun 2014 tersebut yakni PT Garuda Indonesia, PT Travel Express Aviation Service, PT Citilink Indonesia, PT Trans Nusa Aviation Mandiri, PT Aviastar Mandiri, PT Kalstar Aviation, PT ASI Pudjiastuti Aviation dan PT Jatayu Gelang Sejahtera. Selain 8 maskapai tersebut, beberapa maskapai lain baru menyampaikan surat keterangan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bahwa laporan keuangan mereka masih dalam proses audit. Dan akhirnya Kementerian Perhubungan memperpanjang tenggat waktu. “Sebagai fungsi pembinaan, kami memberikan tenggat waktu lagi hingga 30 Juni mendatang, untuk seluruh maskapai yang belum menyampaikan laporan keuangan ataupun masih dalam proses” ucap Suprasetyo selaku Direktur Jenderal Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan pada tanggal 05 Mei 2015. Sunu membenarkan Kementerian Perhubungan memberikan tenggat waktu hingga 30 Juni mendatang, oleh karena itu, Sunu meminta auditor mempercepat pekerjaannya agar dapat memenuhi target waktu yang ditetapkan pemerintah.

Fenomena tersebut seharusnya sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK, d/h Bapepam – LK) selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini dicantumkan dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-431/BL/2012 Nomor X.K.6, tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Berarti batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 4 bulan atau 120 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

Isi dari laporan keuangan mempengaruhi ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan. Manajemen cenderung melaporkan tepat waktu apabila pengumuman berisi berita baik terkait laba dan jika pengumuman berisi berita buruk, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu yang artinya akan tercipta *audit delay* pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini akan memilih faktor yang mempengaruhi *audit delay*, seperti leverage, profitabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dimana faktor-faktor tersebut akan di wakikan oleh *leverage*, profitabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel independen. Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan peneliti, mengungkapkan bahwa *leverage*, profitabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay* dan ada pula penelitian lain yang mengungkapkan bahwa *leverage*, profitabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013 hlm. 264), Aziz, Isa, & Abu (2014 hlm.75) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan Astini dan Wirakusuma (2013 hlm. 685) menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian Artaningrum, Budiarta, & Wirakusuma (2017 hlm. 1099) menjelaskan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan Angruningrum dan Wirakusuma (2013 hlm. 264), Modugu, Eragbhe, & Ikhatua (2012 hlm. 52), Aziz, Isa, & Abu (2014 hlm. 75) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian variabel opini audit menurut penelitian Lucyanda & Nura'ni (2013 hlm. 135), Aziz, Isa, & Abu (2014 hlm. 75) menjelaskan bahwa variabel opini audit tersebut berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan Astini & Wirakusuma (2013 hlm. 685) yang menjelaskan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

Hasil penelitian variabel ukuran KAP menurut Puspitasari dan Sari (2012 hlm. 40) menjelaskan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013 hlm. 264) yang menjelaskan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* seperti yang di uraikan, maka peneliti tertarik meneliti Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap *Audit Delay*.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
- c. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
- d. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

- a. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
- b. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
- c. Untuk menguji pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
- d. Untuk menguji pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay* pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat ilmiah berupa penambahan wawasan bagi pihak yang akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*. Serta dapat menambah literatur bagi masyarakat pada umumnya maupun mahasiswa UPN "Veteran" Jakarta pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada perusahaan tentang pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit untuk segera diterbitkan.

2) Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada auditor untuk membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat menyelesaikan laporan auditannya tepat waktu.

3) Bagi Professional Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada professional investor untuk menghadapi perusahaan-perusahaan yang mengalami *audit delay* sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk penanaman modal dan kerja sama.